

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pada mulanya suatu perusahaan didirikan pasti didasari oleh nilai-nilai yang akhirnya dituangkan dalam visi dan misi perusahaan tersebut. Dikutip dari Sentosa (2006) dalam bukunya menyebutkan kriteria yang harus ada pada setiap perusahaan yang telah didirikan adalah harus memiliki organisasi, memiliki tujuan untuk mencari laba, dan terdapat kontinuitas. Biasanya sebagian besar mengenai detail informasi tersebut dipaparkan oleh manajemen perusahaan di dalam laporan keuangan. Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (Revisi 2015) mengenai penyajian laporan keuangan, laporan keuangan dibuat dengan tujuan menginformasikan terkait posisi keuangan terkini, kualitas kinerja keuangan, dan juga arus kas dari unit usaha dengan tujuan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan bagi pihak pengguna laporan keuangan. Selain dari pada itu, laporan keuangan juga dapat menunjukkan bagaimana hasil dari penggunaan sumber daya yang telah dipercayakan kepada pihak manajemen.

Berdasarkan penjelasan terkait laporan keuangan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan merupakan media komunikasi yang disajikan oleh pihak manajemen yang mengelola sumber daya perusahaan dengan tujuan menyampaikan kondisi terkini perusahaan melalui penyampaian informasi yang berbasis data dan angka. Maka, baik manajemen, kreditor, hingga investor, dapat mengetahui kinerja perusahaannya melalui laporan keuangan. Dari laporan

keuangan suatu perusahaan, manajemen, *stakeholder* hingga *shareholder* dapat menentukan keputusan ekonomi yang perlu diambil atas kondisi perusahaan dalam periode tertentu yang tercermin dalam laporan keuangan.

Karena perusahaan akan selalu dituntut untuk terus menghasilkan kinerja perusahaan yang dikategorikan baik juga terus berkembang, informasi detail mengenai hal tersebut sangat penting dan hal tersebut harus dituangkan secara baik dan jelas dalam laporan keuangan. Hal ini lah yang menjadi alasan utama yang mendorong manajemen perusahaan untuk dapat menyajikan informasi yang baik guna kemajuan perusahaan yang dikelolanya. Informasi yang disajikan tersebut pada akhirnya akan memberikan dampak yang akan mempengaruhi *value* dari perusahaan itu sendiri. Alasan inilah yang membuat manajemen akan berusaha sebaik mungkin untuk terus meningkatkan kinerja dari kegiatan operasional yang dilakukannya dan akan menyampaikannya secara optimal dalam laporan keuangan agar dapat menunjang perkembangan perusahaan kedepannya.

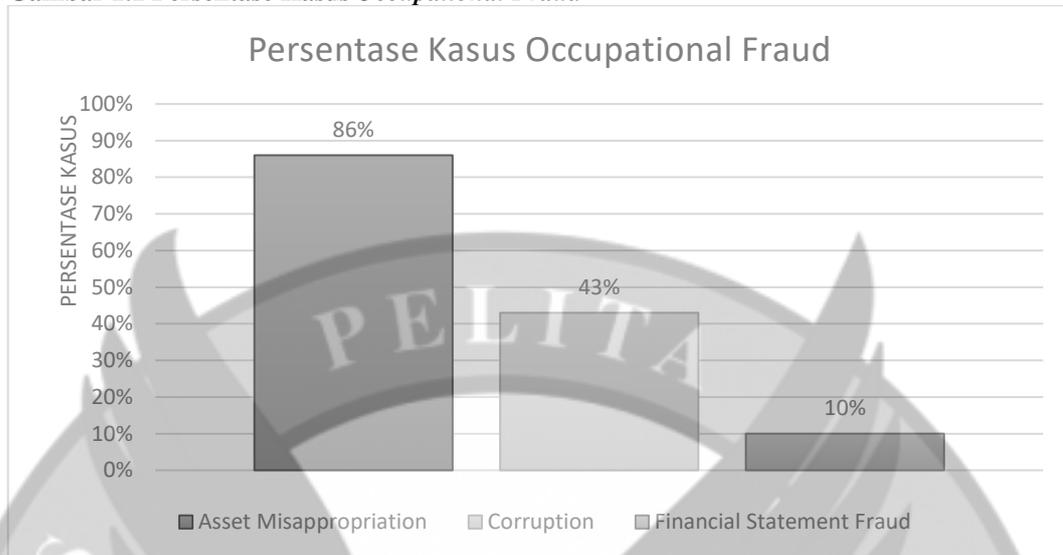
Adanya kewajiban untuk memberikan informasi laporan keuangan yang berkualitas tersebut, bukannya meningkatkan kualitas kinerja, sebagian oknum manajemen perusahaan justru menggunakan jalan pintas dengan cara-cara yang bertentangan dengan peraturan yang ada. Pada praktiknya, banyak skandal yang terjadi karena perusahaan menyajikan laporan keuangan dengan informasi yang sangat memuaskan namun pada kenyataannya informasi yang disajikan merupakan informasi yang telah dimanipulasi untuk menciptakan laporan keuangan yang memperlihatkan kinerja perusahaan yang baik. Ketika praktik manipulasi ini terjadi, maka hal tersebut dapat dikatakan sebagai *fraud*. *The Association of*

*Certified Fraud Examiners* menjelaskan, *fraud* merupakan tindakan melawan hukum (manipulasi atau memberikan laporan keliru terhadap pihak lain) yang dilakukan dengan sengaja dan dapat dilakukan oleh orang-orang dari pihak internal ataupun eksternal organisasi dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi ataupun kelompok, yang dapat merugikan pihak lain baik secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh ACFE pada tahun 2020 dalam laporannya yang berjudul “*Report to The Nation, 2020 Global Study on Occupational Fraud and Abuse*”, disampaikan bahwa organisasi kehilangan setidaknya 5% dari pendapatan dalam tiap tahunnya karena *fraud* dan *abuse*. Pada laporan yang diinvestigasikan tersebut, tercatat 2504 kasus di 125 negara yang ada di seluruh dunia, dalam lingkup regional Amerika Serikat dan Kanada, Afrika Sub-Sahara, Asia-Pasifik, Eropa Barat, Timur Tengah dan Afrika Utara, Asia Selatan, Amerika Latin dan Karibia, hingga Eropa Timur dan Asia Barat/Tengah. *The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) menyebut penggolongan ini dengan sebutan *occupational fraud* dan digambarkan dalam bentuk pohon, yang disebut dengan *fraud tree*, dan memiliki 3 cabang yang diantaranya adalah :

- 1) Penyalahgunaan asset (*asset misappropriation*);
- 2) Korupsi (*corruption*);
- 3) Kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*).

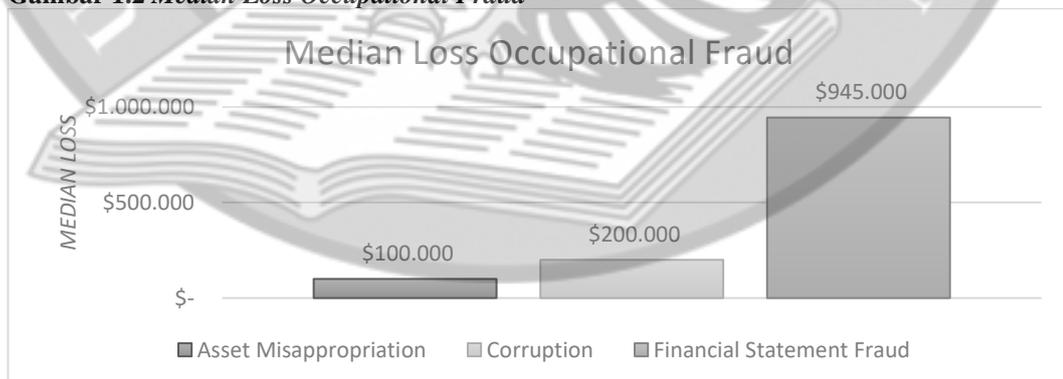
**Gambar 1.1 Persentase Kasus Occupational Fraud**



Sumber: *the Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* yang telah diolah kembali

Pada gambar 1.1 diatas ACFE menjelaskan terkait frekuensi terjadinya kasus di 125 negara yang diinvestigasi. Dari investigasi tersebut, didapati bahwa kecurangan paling banyak terjadi pada penyalahgunaan asset (*asset misappropriation*) dengan hasil 86%. Diperingkat kedua ada korupsi (*corruption*) dengan persentase 43%, serta diurutan terakhir ada kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) dengan persentase 10%.

**Gambar 1.2 Median Loss Occupational Fraud**



Sumber: *The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* yang telah diolah kembali

Namun, pada gambar 1.2 ini justru menghasilkan *output* yang berbanding terbalik dengan hasil yang ditunjukkan pada gambar 1.1. Pada gambar 1.2 ACFE menjelaskan bahwa *median loss* tertinggi yang dihasilkan karena tindakan *fraud* adalah pada praktik *financial statement fraud* dengan *median loss* yang mencapai \$945.000 per kasus. Urutan kedua dan ketiganya yang mengikuti adalah dari *corruption* dengan *median loss* mencapai \$200.000 perkasus dan *asset misappropriation* dengan *median loss* \$100.000 per kasus. Dari fakta yang didapatkan dalam investigasi ACFE diatas, dapat disimpulkan bahwa walaupun secara persentase kasus, kecurangan dalam pelaporan keuangan tidak terlalu signifikan, namun kecurangan dalam pelaporan keuangan ini memberikan kerugian yang sangat signifikan bagi entitas, dibandingkan dengan 2 cabang *occupational fraud* lainnya.

Karena kondisi ekonomi pada masing-masing negara bersifat dinamis dan selalu mengalami fluktuasi. Hal ini memiliki potensi untuk menjadi faktor yang dapat menimbulkan tekanan bagi manajemen perusahaan. Ketika perusahaan tidak mampu mengelola kegiatan dan kinerja sumber daya perusahaan untuk bersaing, maka perusahaan tersebut akan terancam kerugian yang dapat membuat kualitas laporan keuangan yang disajikan mencatat hasil yang buruk. Kondisi pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) yang mulai mewabah di akhir tahun 2019 lalu berhasil membawa perubahan yang signifikan terhadap seluruh unsur kehidupan manusia baik dari sisi kesehatan, sosial, khususnya di bidang perekonomian. Menurut Lubis *et al.* (2020), semenjak pandemi Covid-19 melanda Indonesia sektor perbankan menunjukkan penurunan pengelolaan aset dan liabilitas

karena debitur yang tidak dapat membayar kewajibannya dengan tepat waktu kepada bank. Berdasarkan pemaparan kondisi di atas, kondisi yang tidak stabil tersebut berpotensi menjadi *pressure* (tekanan) yang memiliki potensi untuk menjadi faktor yang dapat menimbulkan terjadinya praktik *fraud* pada sektor bisnis terkait.

Untuk mengantisipasi masalah ketidak stabilan yang terjadi, pemerintah mengambil langkah untuk menanggulangi kendala tersebut dengan cara membuat kebijakan pemberian dana likuiditas kepada perbankan untuk menyelesaikan permasalahan restrukturisasi kredit masyarakat. Hal ini dilakukan dengan tujuan dapat menjadi solusi penggerak perekonomian negara, termasuk sektor-sektor industri yang terkena dampak signifikan dari pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia sejak bulan Maret 2020 lalu.

Menurut Cressey pada tahun 1950 mengemukakan hipotesisnya terkait penyebab terjadinya *fraud* atau kecurangan dengan *fraud triangle theory* yang mana terdiri dari 3 faktor utama, yaitu *Pressure*, *Opportunity* dan *Rationalization*. Wolf dan Hermanson pada tahun 2004 memperkenalkan model baru kembangan dari *fraud triangle theory*, yaitu *fraud diamond model*. Dalam model ini, ditambahkan satu faktor baru, yaitu aspek *the fraudster's capabilities*. Elemen kapabilitas ini merupakan kemampuan secara individu serta mengesampingkan *internal control* yang ada sehingga ia dapat mengambil keuntungan pribadi dari melakukan tindakan *fraud*. Setelah itu, pada tahun 2011 Crowe menyempurnakan kembali teori yang dikemukakan oleh Cressey serta Wolf dan Hermanson. Crowe menambahkan 2 faktor atau elemen yang menjadi penyebab terjadinya tindakan *fraud*, yaitu

*competence* dan *arrogance*. Maka, dengan penyempurnaan dari Crowe ini, terdapat lima faktor atau elemen yang dapat menyebabkan *fraudster* melakukan tindakan *fraud*, yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), *rationalization* (rasionalisasi), *competence* (kompetensi), dan *arrogance* (arogansi). Setelahnya, teori yang telah disempurnakan oleh Crowe ini dikenal dengan *Crowe's Fraud Pentagon Theory*.

Penelitian ini berfokus kepada *fraudulent financial reporting* karena pada faktanya, tindak kecurangan dalam memodifikasi laporan keuangan dapat menimbulkan kerugian yang sangat signifikan bagi pihak perusahaan dan juga semua pihak lainnya yang juga menggunakan laporan keuangan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *Fraud Pentagon Theory* karena ini adalah pengembangan terbaru dari teori yang menjelaskan terkait penyebab dari tindakan *fraud* bisa terjadi, yaitu *fraud triangle theory* yang dikemukakan oleh Cressey dan *fraud diamond theory* yang dikemukakan oleh Wolf dan Hermanson. Selain itu, peneliti menggunakan *fraud pentagon theory* dengan sektor yang digunakan adalah finansial (perbankan) yang ada di Indonesia karena penelitian yang ada saat ini belum banyak mengungkapkan terjadinya *fraud* berdasarkan *fraud pentagon theory* dalam perusahaan perbankan selama masa pandemi Covid-19 yang terjadi di Indonesia.

Terdapat penelitian yang membahas tentang pendeteksian *financial statement fraud* dengan menggunakan *fraud diamond theory* sebagai variabel independen yang dilakukan oleh Novrianty (2018). Penelitian tersebut berfokus kepada sektor properti dan real estat yang perusahaannya terdaftar di Bursa Efek Indonesia

sebagai objek penelitiannya. Penelitian yang dilakukan ini menggunakan variabel independen *pressure* dengan menggunakan proksi *external pressure*. Lalu, *opportunity* yang menggunakan proksi *nature of industry* dan *monitoring*. Selanjutnya, *rationalization* dengan menggunakan proksi *total accrual to total assets*, dan yang terakhir adalah *competence* yang diproksikan dengan *change of directors*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *nature of industry* dan juga *total accrual to total assets* memberikan pengaruh yang signifikan bagi tindak kecurangan pada pelaporan keuangan. Sementara, untuk *external pressure*, *monitoring*, dan juga *change of directors* tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan yang terjadi dalam pelaporan keuangan.

Selain Novrianty (2018), Renata dan Yudowati. (2020) juga telah melakukan penelitian yang membahas terkait pendeteksian *financial statement fraud* dengan menggunakan *fraud pentagon*. Penelitian yang dilakukan ini berfokus pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018 dengan fokus penelitian pada sektor manufaktur khususnya sub-sektor makanan dan minuman. Penelitian tersebut menggunakan enam variabel independen, diantaranya adalah *financial stability*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *change in director*, dan *frequent number of CEO's picture*. Penelitian tersebut menunjukkan hasil diantaranya adalah variabel independen *financial stability* dan juga *change in director* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Namun, untuk variabel independen *external pressure*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, dan juga *frequent number of CEO's*

*pictures* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Apriliana dan Linda (2017) juga telah melakukan penelitian yang membahas mengenai analisis *financial statement fraud* menggunakan *fraud pentagon*. Penelitian yang dilakukan ini berfokus pada perusahaan yang bergerak di sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015 dengan total perusahaan yang diobservasi berjumlah 157 sampel. Penelitian tersebut menggunakan delapan variabel independen, diantaranya adalah *Financial target*, *Financial stability*, *Liquidity*, *Institutional ownership*, *Monitoring effectiveness*, *Quality of external auditor*, *Change in auditor*, *Change in directors*, dan juga *Frequent number of CEO's pictures*. Penelitian tersebut menunjukkan hasil diantaranya adalah variabel independen *Variabel financial stability*, *frequent number of CEO's pictures*, dan *Quality of external auditor* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Namun, untuk variabel independen *financial targets*, *liquidity*, *institutional ownership*, *monitoring effectiveness*, *replacement of external auditors*, dan *changes of corporate directors* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Berdasarkan latar belakang data-data dan penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti akan berfokus pada analisis dengan judul penelitian **“PENERAPAN *FRAUD PENTAGON MODEL* DALAM MENGANALISA *FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING* PADA PERUSAHAAN PERBANKAN PADA MASA PANDEMI COVID-19.”**

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah yang telah ditentukan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah variabel *liquidity* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
- 2) Apakah variabel *financial stability* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
- 3) Apakah variabel *external pressure* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
- 4) Apakah variabel *financial target* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
- 5) Apakah variabel *nature of industry* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
- 6) Apakah variabel *total accruals to total assets* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
- 7) Apakah variabel *change of directors* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
- 8) Apakah variabel *managerial shareholding* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti adalah:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh variabel *liquidity* terhadap *fraudulent financial reporting*;
- 2) Untuk mengetahui pengaruh variabel *financial stability* terhadap *fraudulent financial reporting*;
- 3) Untuk mengetahui pengaruh variabel *external pressure* terhadap *fraudulent financial reporting*;
- 4) Untuk mengetahui pengaruh variabel *financial target* terhadap *fraudulent financial reporting*;
- 5) Untuk mengetahui pengaruh variabel *nature of industry* terhadap *fraudulent financial reporting*;
- 6) Untuk mengetahui pengaruh variabel *total accruals to total assets* terhadap *fraudulent financial reporting*;
- 7) Untuk mengetahui pengaruh variabel *change of directors* terhadap *fraudulent financial reporting*;
- 8) Untuk mengetahui pengaruh variabel *managerial shareholding* terhadap *fraudulent financial reporting*.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan diatas, diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi memberikan manfaat baik dari sisi praktis maupun teoritis berupa:

1) **Kontribusi Sisi Praktis:**

Sebagai sumbangan pemikiran bagi pengguna laporan keuangan untuk memberikan informasi yang lebih mendalam terkait faktor-faktor yang dapat dijadikan indikasi terjadinya tindakan *fraudulent financial reporting* dan memberikan informasi tambahan sebagai referensi untuk bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

2) **Kontribusi Sisi Teoritis:**

Sebagai kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat menjadi tambahan literatur bagi civitas akademika lainnya mengenai pembahasan isu pandemi Covid-19 dari sisi akuntansi.

#### **1.5. Batasan Masalah**

Ruang lingkup yang telah ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Ruang lingkup objek penelitian merupakan perusahaan perbankan yang terdaftar di S&P Capital IQ;
- 2) Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan laporan keuangan dari awal mula munculnya pandemi Covid-19 di Indonesia yaitu laporan keuangan quarter 2 tahun 2020, quarter 3 tahun 2020, quarter 4 tahun 2020,

quarter 1 tahun 2021, dan quarter 2 tahun 2021 yang mana perusahaannya terdaftar di S&P Capital IQ;

- 3) Variabel terikat (dependen) yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah *fraudulent financial reporting*;
- 4) Variabel tidak terikat (independen) yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah *Liquidity, Financial Stability, External Pressure, Financial Target, Nature of Industry, Total Accruals to Total Assets, Change of Directors*, dan *Managerial Shareholding*.

## **1.6. Sistematika Pembahasan**

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Pada bab ini, memaparkan mengenai latar belakang, masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, dan sistematika pembahasan.

### **BAB II: LANDASAN TEORI**

Pada bab ini, membahas mengenai definisi konsep dasar, telaah literatur, kerangka pemikiran, dan pengembangan hipotesis.

### **BAB III: METODE PENELITIAN**

Pada bab ini, membahas mengenai metode penelitian yang menguraikan terkait populasi dan sampel data, model empiris penelitian, definisi variabel operasional, dan metode analisis data.

### **BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini, membahas mengenai hasil pengolahan data analisis deskriptif penelitian dalam menganalisa *fraudulent financial*

*reporting* menggunakan *fraud pentagon model* pada perusahaan sektor perbankan pada masa pandemi Covid-19

## **BAB V: Kesimpulan dan Saran**

Pada bab ini, membahas mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran yang akan ditunjukkan berdasarkan hasil dari penelitian.

